

PEMAKNAAN UPACARA TUMPEK LANDEP SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEHIDUPAN

Oleh:

Wayan Ike Dewiyanti

I Gusti Ngurah Rai

Made Wirawan

I Made Biasa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Email: ikedewi95@gmail.com, igustingurahrai@gmail.com,

madedwirawan170@gmail.com, imadebiasa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Makna Upacara Tumpek Landep Sebagai Upaya Pengendalian Diri dalam Melaksanakan Tri Kaya Parisudha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Bagaimana Bentuk Pelaksanaan Upacara Tumpek Landep dalam Kegiatan Keagamaan dan untuk mengetahui Apa Makna Upacara Tumpek Landep Sebagai Upaya Pengendalian Diri dalam Melaksanakan Tri Kaya Parisudha. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dari hasil wawancara mendalam dan dalam bentuk gambar-gambar. Sehingga menggunakan data primer dan data sekunder saling melengkapi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk pelaksanaan upacara tumpek landep dalam kegiatan keagamaan dimana umat mengupacarai benda-benda tajam bahkan kendaraan juga ikut serta diupacarai. Seperti halnya perayaan tumpek landep di pura cenderung diawali dengan menyucikan dan mengupacarai pengawin/senjata dewata nawa sanga atau Pratima. Perayaan hari suci tumpek landep ditujukan kehadapan Sang Hyang Pasupati. Hakikinya tujuan peringatan hari suci tumpek landep adalah untuk memohon ketajaman pikiran, perkataan maupun perbuatan serta mempertajam jnana dan spiritualitas. Mengupacarai semua senjata dan peralatan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tujuannya supaya menjadi lebih terarah dan tepat guna, agar benda-benda tersebut tidak membahayakan bagi si pengguna ataupun pemiliknya. Beragam dan bervariasi dalam penampilan pelaksanaan upacara keagamaan, namun tetap sama dan satu dalam prinsip kepercayaan agama Hindu. Pentingnya suatu pengendalian diri untuk memahami esensi daripada upacara tumpek landep yang tentunya harus dibarengi dengan kesadaran yang murni agar pikiran, perkataan maupun perbuatan selalu diselimuti dengan kesucian.

Kata Kunci: Tumpek Landep, Pengendalian Diri, Tri Kaya Parisudha.

A. PENDAHULUAN

Beragam cara leluhur umat Hindu dalam mewariskan nilai-nilai luhur agama Hindu yang bersifat global, salah satu caranya adalah dengan cara mewariskan bentuk upacara keagamaan. Setiap upacara keagamaan mengandung nilai-nilai pendidikan agama. Dalam Agama Hindu banyak sekali ritual upacara keagamaan, dimana salah satunya adalah upacara Tumpek Landep. Sebagai hari suci yang diperingati pada setiap Sabtu Keliwon wuku Landep. Pada hari suci Tumpek Landep diyakini sebagai hari suci Bhatara Siva dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang

Pasupati melakukan yoga semadi. Umat Hindu disarankan untuk melakukan persembahyangan di tempat suci dengan membuat sesajen persembahan.

Ritual pelaksanaan upacara Tumpek Landep bukan sekedar prosesi membuat dan menghaturkan sesajen, tetapi lebih mengandung suatu makna bahwa Tumpek Landep adalah mengasah ketajaman batin dan pikiran umat manusia, pengharapan agar ritual ini dapat membangun kesadaran manusia. Di samping fungsinya sebagai wujud pengungkapan bhakti, momentum pelaksanaan Tumpek Landep sesungguhnya adalah penyadaran kepada manusia mengenai instrumen terpenting dalam kehidupannya, yaitu idep (daya pikir). Hindu meyakini bahwa keutamaan manusia dibandingkan makhluk lainnya adalah pada idep-nya. Dikatakan bahwa tumbuh-tumbuhan hanya memiliki kekuatan hidup (bayu), binatang memiliki bayu dan kemampuan berkomunikasi menurut cara binatang (bayu dan sabda), sedangkan manusia di samping memiliki bayu dan sabda, juga memiliki kemampuan berpikir (idep).

Manusia disamping sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial, yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, sehubungan dengan berkomunikasi inilah peranan dan fungsi pikiran, ucapan serta tindakan memegang peranan yang amat penting, dalam segala aspek kehidupan baik menyangkut bidang ekonomi, sosial, budaya, agama, politik maupun pertahanan dan keamanan. Sebagai manusia dengan kekuatan idep atau manah ini harus dengan cermat dapat memilah dan memilih perbuatan yang benar sehingga tidak terjerat dalam perbuatan buruk. Dengan demikian pentingnya pengendalian dengan mengamalkan ajaran Hindu yakni Tri Kaya Parisudha sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan.

Kemajuan dan perkembangan teknologi juga dianggap memberikan kontribusi positif maupun negatif. Semua kalangan dengan mudahnya dapat mengakses informasi. Pada kondisi saat ini, seseorang akan mudah sekali tertarik oleh hal-hal yang baru. Untuk itu, pikiran hendaknya harus selalu dikendalikan agar terarah pada hal yang benar, diasah agar mengalami ketajaman. Ilmu pengetahuanlah alat untuk menajamkan pikiran agar ucapan dan tindakan selaras dengan dharma. Seperti sudah dijelaskan di atas, seharusnya umat Hindu mampu melaksanakan Tumpek Landep ini dengan lebih memahami filosofinya sehingga dalam pelaksanaannya ritual keagamaan nilai religiusnya tidak hilang.

B. METODE

Dalam proses pengumpulan data penulis akan menggunakan data primer yang akan dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dan ditunjang dengan data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan. Hal yang paling ditekankan dalam pengumpulan data adalah melalui teknik wawancara, wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur bahwa peneliti melakukan interview dengan koresponden secara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara, tetapi hanya memuat garis-garis besar tentang pertanyaan yang akan diajukan kepada repondent.

Teknik analisis data dilakukan dengan tujuan penelitian, data yang telah dikumpulkan perlu dianalisis. Reduksi data merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang didapat dari penelitian langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisa menggolongkan atau mengkategorisasikan kedalam permasalahan melalui uraian

singkat mengarah membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan final dapat ditarik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pelaksanaan Upacara Tumpek Landep dalam Kegiatan Keagamaan

Secara umum upacara Tumpek Landep dilaksanakan dengan mengupacarai benda-benda tajam, seperti halnya perayaan tumpek landep di pura Adityajaya Rawamangun cenderung diawali dengan menyucikan dan mengupacarai pengawin/senjata dewata nawa sanga atau Pratima, sehingga tumpek landep juga dikenal dengan sebutan tumpek senjata. Persembahan juga permohonan pada perayaan hari suci tumpek landep ditujukan dihadapan Sang Hyang Pasupati. Hakikinya tujuan peringatan hari suci tumpek landep adalah untuk memohon ketajaman pikiran serta kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi suka maupun duka. Hal ini disimbolkan dengan mengupacarai semua senjata dan peralatan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tujuannya supaya menjadi lebih terarah dan tepat guna, agar benda-benda tersebut tidak membahayakan bagi si pengguna ataupun pemilikinya.

Berkaitan dengan proses penelitian yang telah peneliti lakukan, telah ditemukan fenomena yang berkaitan dengan upacara Tumpek Landep yaitu dilakukannya upacara pembersihan dan penyucian pusaka leluhur seperti halnya keris, tombak baik itu kendaraan maupun pada benda yang masih memiliki unsur besi, sehingga hari tumpek landep kerap kali disebut sebagai hari otonan besi atau tumpek senjata. Dapat diperhatikan pada gambar dibawah ini bahwasannya dalam pelaksanaan upacara keagamaan dalam hal ini adalah pelaksanaan upacara tumpek landep yaitu alat musik seperti gamelan yang ada di pura seperti gong dan alat gamelan lainnya juga ikut diupacarai guna memiliki energi positif.

Hari suci Tumpek Landep adalah hari dimana puja wali Bhatara Siva dalam prabhawanya sebagai Sang Hyang Pasupati. Pasu yang berarti hewan dan Pati yang berarti Raja. Dimaksudkan pada hari ini manusia diingatkan agar selalu menguasai sifat-sifat kebinatangannya. Apabila sifat-sifat tersebut dapat dikuasai maka manusia tidak akan sembarangan dalam menggunakan senjata dan alat tersebut. Alat-alat yang serba tajam tersebut jika disalahgunakan akan terjadi suatu malapetaka, seperti halnya pisau yang biasanya dipakai untuk memotong sayur untuk kebutuhan makan sangatlah baik namun jika pisau yang tajam tersebut dipergunakan untuk melukai seseorang tentulah tidak dibenarkan karena sangatlah berbahaya, demikian pula halnya dengan senjata-senjata lainnya.

2. Bentuk Upakara Tumpek Landep

Setiap pelaksanaan panca yajña bagi umat Hindu etnis Bali selalu menggunakan sarana upacara agama yang disebut sesaji/bebanten, baik pada tingkatan nista, madya maupun utama. Banten sebagai simbol yang khas, dimana hal itu melambangkan perwujudan Tuhan itu sendiri, selain itu banten juga sebagai wujud bakti dan rasa syukur yang dituangkan dalam kreatifitas manusia dalam perjalanan hidup mencari hakikat kebenaran. Upakara yajña bagi umat Hindu etnis Bali adalah sebuah sarana dalam melakukan pemujaan terhadap Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pemahaman mengenai upakara yajña ini digunakan dan disesuaikan dengan desa, kala, patra. Jika diperhatikan dari segi bentuk, fungsi dan cara pembuatannya sarana upakara yajnya memiliki perbedaan namun tetap mengandung esensi yang sama. Menurut (Yogagiri., 2013:1).

Upacara tumpek landep di Pura Adityajaya Rawamangun, bahwasannya komponen yang digunakan pada sesayut pasupati itu terdiri dari sesayut yang isinya terdapat rake-rake, yang terdiri dari tebu, tape, pisang, buah, rengginang dan kue adapun nasi tumpengnya berwarna merah disampingnya ada peras tulung sayut kecil, kojong rangkadan isinya serundeng, kacang tunggak, ikan asin, timun, terong, telur dadar, selanjutnya diatas kojong rangkadan ditaruh satu ekor ayam merah yang sudah dipanggang. Untuk sampyannya adalah sampyan nagasari yang terbuat dari daun andong, demikian juga penyennengnya menggunakan daun andong dan yang terakhir terdapat sebuah canang sari. Selain bebanten inti tersebut, ada beberapa banten juga yang melengkapi upacara Tumpek Landep seperti pejati, sayut manca, sayut pengambeian, sayut langgeng amukti sakti, segehan agung, prayascita, byakala dan durmanggala.

Penggunaan banten prayascita, byakala dan durmanggala Empu Jaya Wijayananda dengan bukunya yang berjudul „tetandingan lan sorohan bebanten“ juga menyebutkan bahwa didalam sesayut pasupati terdiri dari: medasar antuk kulit sesayut, medaging nasi/sega barak, maaled don andong bang, iwak ayam biing gumerot pinanggung, penyenneng alit antuk don andong asiki, padma antuk don andong asiki, rumbah gile, mewadah limas, calon lebung asibak adasa (10) katih, daksina asiki, jinas 225, sekar sarwa barak, raka woh- wohan sarwa barak, canang pahyasan, sampyan nagasari, makasami antuk don andong bang, tetebus bang (Wijayananda, 2003:55).

3. Fungsi Upakara Tumpek Landep

Umat Hindu dalam setiap pelaksanaan ritual upacara keagamaan tidak pernah terlepas dari keyakinan hari suci dan penggunaan sarana upakara yajña yang dapat menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja. Hal demikian, dapat ditemukan dalam setiap ritual yang dilakukan oleh umat Hindu. Upakara sebagai komponen utama yang selalu berkaitan dengan ritual. Kedua hal ini tentu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, namun untuk penggunaan sarana upakara tentu harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu yang dalam agama Hindu hal itu disebut dengan tingkatan yajña.

Tingkatan yajña itu hanyalah berbeda dalam kuantitasnya saja, namun tidak berbeda dalam kualitasnya, karena sama-sama dipersembahkan atas dasar bhakti dan kemurnian hati. Seorang yang miskin menyuguhkan segelas teh tanpa dibarengi dengan jajan kepada tamunya, namun tamu itupun merasa puas menerimanya karena suguhan itu didasarkan atas pelayanan yang tulus.

A. Fungsi konsentrasi dan komunikasi simbolik

Keterbatasan kemampuan manusia dalam menginterpretasikan Tuhan/Ida Sang Hyang Widi Wasa maka banten yang sarat simbol sebagai sarana untuk membantu seseorang memusatkan pikiran dan perasaan dalam pelaksanaan yajña sebagai wujud syukur. Dalam ajaran Catur Marga fungsi banten sebagai alat konsentrasi tampak pada Bhakti Marga dan Karma Marga. Bhakti Marga untuk mencapai kebahagiaan tertinggi mengutamakan penyerahan diri dan pencurahan rasa diwujudkan kerinduan bertemu secara lahir dan batin yang didasari cinta kasih kepada yang dipuja beserta manifestasinya. Secara lahir wujudnya adalah persembahan banten dan secara batin melalui sembahyang, berdoa dengan memusatkan pikiran memantapkan rasa baktinya sehingga banten dibuat seni, berwarna-warni serta beraneka ragam baik bentuk maupun penataannya.

Sedangkan bagi Karma Marga menekankan dengan kerja tanpa pamrih (tulus ikhlas).

Bebanten atau sesajen merupakan wahana pendakian spiritual. Dalam Lontar Yajña Prakerti, banten disebutkan sebagai bahasa agama dalam bentuk simbol, berikut kutipannya sebagai berikut:

Sahananing bebanten pinaka raganta twi, Pinaka warna rupaning ida bhatara, Pinaka andha bhuwana, Sekare pinaka kasuciaan katulusan kayunta mayadnya Reringgitan tatuwasan pinaka kalanggengan kayunta mayadnya Raka-raka pinaka widyadhara widyadhari

Terjemahan:

Semua banten lambang diri kita (manusia), lambang kemahakuasaan Tuhan, lambang alam semesta. Bunga-bungan lambang kesucian dan ketulusan melakukan yajña. Reringgitan dan tatuwasan (ukur-ukiran pada banten) lambang kesungguhan pikiran melakukan yajna, raka-raka (buah dan berbagai jajan perlengkapan banten) lambang para ilmuwan-ilmuan sorga.

Kitab Bhagavadgita yang diyakini sebagai Pancama Veda (veda yang kelima) memberikan tuntunan yang sangat rinci tentang bentuk- bentuk dan pemujaan. Dalam hal ini Bhagavadgita bab 12 sloka 5 menjelaskan sebagai berikut:

Kleśo dhikataras teṣām, Avyaktāsakta cetasām, Avyaktā hi gatir duḥkham, Dehavadbhir avāpyate

Terjemahan:

Mereka yang pikirannya terpusat pada yang tidak berwujud, akan menemui kesulitan yang lebih besar, dari mereka yang pikirannya terpusat pada yang berwujud, karena pada hakikatnya yang tidak berwujud sangat sulit dibayangkan oleh mereka yang memiliki badan jasmani.

Petikan sloka diatas memberikan gagasan bahwasannya akan jauh lebih mudah memusatkan pikiran pada sesuatu yang berwujud atau memiliki bentuk, daripada memusatkan pikiran pada hal yang tidak berwujud. Dalam awadhutagita dibahas, Datatreya bertanya pada gurunya, bagaimana aku dapat menyembah yang tanpa wujud, yang tak terbedakan, penuh kebahagiaan, tidak termusnahkan yang melalui diri-Nya dan oleh diri-Nya dan pada diri-Nya telah memenuhi segala sesuatunya ini (Maswinara, 2008:379).

B. Fungsi Sarana Penyucian

Seseorang yang telah dapat mewujudkan upakara maka sejatinya ia telah mampu juga dalam melepaskan atau mengendalikan diri terhadap keterikatan akan hal-hal duniawi, mampu mewujudkan yajña berarti telah berhasil menyucikan pikiran dari ego yang bersifat negatif. Kemampuan dalam mengamalkan rasa yang penuh kerelaan dan keikhlasan sebagai suatu cara penyucian diri secara lahiriah dan batiniah. Upakara penuh dengan makna simbolis dan filosofis dengan bahan yang dipergunakan seperti air, api, bunga, daun, buah dan sebagainya memiliki makna yang mendalam. Penggunaan air secara lahiriah sebagai sarana pembersihan sedangkan setelah menjadi tirta sebagai sarana penyucian.

Berkaitan dengan simbol warna merah yang menjadi identitas pada banten pasupati yang digunakan pada pelaksanaan Upacara Tumpek Landep, Sarana api untuk penyucian, juga dapat menghalau roh-roh jahat atau pengaruh-pengaruh yang

baik karena api sebagai pengantar, sebagai pemimpin upacara, dan sebagai saksi upacara agama Hindu. Fungsi Agni sebagai inti yajña sangat penting ditinjau dari pemujaan terhadap Dewa Agni, sebagaimana hal ini Agni adalah salah satu penguasa yang sangat cemerlang dan kuasa atas pikiran yang cerdas. Dalam pengertian api sebagai simbol pendeta maka Dewa Agni dipandang memiliki kekuatan, kemampuan untuk menyampaikan doa/permohonan dengan yang dipuja. Dalam pengertian api sebagai simbol pendeta maka Dewa Agni dipandang memiliki kekuasaan yang amat menentukan dalam suatu upacara.

4. Makna Upacara Tumpek Landep sebagai Upaya Pengendalian Diri dalam Melaksanakan Tri Kaya Parisudha

A. Makna Tumpek Landep

Dijelaskan didalam kitab Smerti bahwa setiap pelaksanaan upacara yang dilakukan, hendaknya umat dapat memahami terlebih dahulu makna apa yang sebenarnya terkandung didalam pelaksanaan upacara tersebut. Seseorang yang hendak membuat suatu yajña. ataupun banten tujuan dan maknanya wajib hukumnya untuk diketahui, jika tidak maka yajña tersebut menjadi sia-sia tentunya tanpa pahala. Makna Tumpek Landep merupakan tonggak penajaman pikiran (landeping idep) dan ketika pikiran seseorang sudah tajam, maka mengenai perkataan dan perbuatan juga akan tajam. Penyadaran kepada manusia mengenai instrumen terpenting dalam kehidupan ini adalah idep (daya pikir). Kemampuan berpikir (idep) inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dibandingkan makhluk hidup lainnya seperti tumbuhan dan hewan. Sehingga sudah sepatutnya manusia untuk tidak pernah jera dalam mengasah ketajaman pikirannya sehingga tercapai kecemerlangan budhi ataupun kejernihan batin.

Sundarigama dalam (Suarka,2014:56) juga menjelaskan, bahwasannya makna perayaan hari suci Tumpek Landep adalah mengasah ketajaman batin dan pikiran umat manusia (apasupati landep ing idep). Hal ini berkaitan erat dengan perayaan hari suci yang telah dirayakan sebelumnya yang jatuh pada wuku Sinta, seperti Some Ribek, Sabuh Mas, dan Pagerwesi. Ada kemungkinan, segala hasil yang telah dicapai pada perayaan Some Ribek, Sabuh Mas, dan Pagerwesi itulah sekali lagi dibersihkan, disucikan, dan diasah agar tetap tajam dan kuat seperti gunung atau wukir untuk dapat mengukir prestasi pada kehidupan berikutnya. Sebagaimana diindikasikan oleh kedatangan wuku ukir setelah wuku landep".

B. Makna Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pengendalian diri akan dapat mencegah munculnya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kaidah-kaidah ajaran agama. Menurut Bhagawadgita manusia diyakini memiliki dua sifat kecenderungan yang terdapat dalam dirinya. Dua sifat itu membedakan kecenderungan-kecenderungan disebut daivi sampad yaitu kecenderungan sifat kedewataan, dan asuri sampad yaitu kecenderungan sifat keraksasaan (Sura, 1985).

Pentingnya pengendalian diri agar seseorang tidak dikuasai oleh kecenderungan yang negatif, maka seseorang harus mengendalikan diri dari berbagai godaan yang tidak baik tentunya dengan mengendalikan laku pikiran yang tentunya akan memberi dampak pula pada perkataan maupun perbuatan seseorang. Karena goadaan itu berawal dalam bentuk keinginan dan setiap keinginan menuntut kepuasan pada obyeknya. Indria merupakan alat untuk memenuhi

keinginan itu. Indrialah yang menghubungkan manusia dengan alam ini. Sentuhan indria dengan alam ini menimbulkan guncangan pribadi seseorang. Bahkan tidak jarang orang mendapat duka karena terlalu memenuhi keinginan indrianya. Oleh karena itu seseorang harus dapat menegendalikan indrianya pada hal-hal yang membawa kerahayuan.

C. Makna Tri Kaya Parisudha

Kelahiran sebagai manusia merupakan suatu anugrah luar biasa, karena hanya yang terlahir sebagai manusia sajalah yang memiliki tiga potensi dasar alamiah yang disebut dengan istilah Tri Pramana, yaitu kekuatan (bayu), kemampuan untuk berbicara (sabda), serta kemampuan untuk berpikir (idep). Tumbuhan hanya dibekali dengan bayu, sedangkan binatang hanya dibekali bayu dan sabda. Setelah manusia mampu membangkitkan ketiga potensi dasar alamiah yang ada pada dirinya, maka dapat diasumsikan manusia itu akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan di dalam kehidupannya. inilah yang membuat manusia menjadi sangat istimewa dari semua makhluk hidup lainnya.

Kesempatan untuk dapat terlahir kembali tentu tidak boleh disia-siakan begitu saja. Berbekal kesempatan dapat menjelma menjadi manusia dengan segala kelebihanannya, manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya dengan selalu mengendalikan laku dari pikiran, ucapan dan perilaku diri. Oleh karena itu, dengan melaksanakan perbuatan yang berdasarkan pada hakekat dharma atau kebajikan, maka hidup akan jauh lebih berguna dan bermakna bagi oranglain.

1) Manacika

Konsep mengenai keistimewaan manusia tersebut. Salah satunya adalah Manacika Parisudha yang merupakan salah satu bagian dari ajaran Tri Kaya Parisudha. Manacika Parisudha artinya adalah berpikir yang suci atau benar. Pikiranlah yang menjadi konsep pertama yang akan dibahas, karena posisinya menduduki sebagai „Raja Indriya” yaitu sebagai pengendali seluruh indriya yang ada didalam diri manusia. Selain itu pikiran jugalah yang akan menuntun manusia untuk berkata serta berbuat. Hal ini tersirat dengan jelas termaktub pada kutipan sloka Sarasamuscaya 80 sebagai berikut:

*Mano hi mūlam sarvesāmindrayānam pravartate, śubhāśubhasvavasthāsu
kāryam tat suvyavasthitam*

Terjemahan:

Sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun yang buruk; oleh karena itu, pikiranlah yang segera patut diusahakan pengekangannya/pengendalia nnya (Kadjeng, 66:1997).

Kehidupan setiap manusia sudah pasti akan dihadapkan dengan berbagai masalah dalam kesempatan kehidupannya. Jika dilihat dari sudut pandang generasi Hindu pada khususnya yang tentu saja pada usia yang relatif muda dan masih dalam proses pencarian jati diri masalah akan terlihat lebih kompleks. Masalah-masalah itu akan dihadapi, apabila pikiran dapat dikendalikan dari hawa nafsu yang mempengaruhinya.

2) Wacika

Sebagai makhluk yang telah dibekali dengan daya nalar sebagai pembedanya dengan makhluk lain, manusia seharusnya jauh lebih bijak lagi dalam membagikan informasi kepada orang lain. Perkataan dan ucapan sebagai salah satu media untuk membagikan informasi kepada orang lain tentu harus sangat diperhatikan agar tidak memberikan informasi yang tidak benar. Selain itu, pribahasa „mulutmu harimaumu“pun harus dimaknai secara mendalam dan dilaksanakan agar apa yang disampaikan tidak menjadi bumerang bagi orang yang mengucapkannya.

Perkataan sangat perlu diperhatikan dan diteliti sebelum di utarakan, karena perkataan merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia guna menyampaikan segala maksud isi hati maupun informasi penting. Melalui kata - kata pula seseorang dapat memperoleh sesuatu, baik mengenai pengetahuan, hiburan, maupun nasehat-nasehat yang sangat berguna baik bagi seseorang maupun orang lain. Tetapi melalui kata-kata pula, seseorang dapat menyusahkan orang lain dan menimbulkan kebencian. Mengenai hal ini termuat didalam kitab Sarasamuscaya 118 sebagai berikut:

*samyagalpaṁ ca vaktavyamaviksiptena cetasā vākprabandho hi
saṁrāgādvirāgādvā bhavedasan*

Terjemahan:

Yang patut dikatakan itu hendaklah sesuatu yang membawa kebaikan, hal itu janganlah digembar-gemborkan; berkeinginan disebut pandai bicara; sebab kata-kata itu jika berkepanjangan, ada yang menyebabkan senang dan ada yang menimbulkan kebencian; tak baik hal serupa itu (Kadjeng, 99: 1997)

Agama Hindu melalui ajarannya menuntun umatnya untuk selalu menjaga perkataan. Salah satunya adalah ajaran Wacika Parisudha yang artinya berkata yang benar atau yang disucikan. Sebagai umat manusia yang sudah dibekali akal pikiran harus selalu berusaha menjaga laku ucapannya.

3) Kayika

Manusia sebagai makhluk sosial, tentu saja tidak dapat hidup sendiri. Tentu saja akan membutuhkan kehadiran manusia lainnya untuk saling berinteraksi guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Interaksi antar manusia di era digital seperti sekarang ini tidak hanya berkenaan dengan orang yang berdekatan secara fisik, tetapi dengan orang yang jauh bahkan dibelahan bumi manapun bisa dilakukan melalui bantuan internet.

Pada hakikatnya melakukan suatu perbuatan adalah sebuah keharusan. Tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa melakukan suatu perbuatan, karena kata hidup itu sendiri adalah sebuah kata kerja. Bagaimana manusia bisa memberikan makna dalam hidupnya tanpa melakukan suatu perbuatan. Seperti yang termaktub di dalam kitab suci Bhagavadgita III.8 sebagai berikut:

*Niyataṁ kuru karma tvaṁ
Karma jyāyo hy akarmaṇaḥ śarīra-yātrāpi ca te
Na prasiddhyed akarmaṇaḥ*

Terjemahan:

Lakukanlah perbuatan-perbuatan seperti yang telah ditetapkan di dalam kitab-kitab suci, karena sesungguhnya adalah lebih baik melakukan perbuatan daripada tidak

berbuat apa-apa. Bahkan perjalanan badan jasmani inipun tidak akan bisa terjadi tanpa melakukan perbuatan (Darmayasa., 2013)

Menjaga perbuatan agar tidak terlepas dari ajaran dharma juga merupakan salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup manusia. Manusia harus selalu menyadari bahwa kesempatan untuk terlahir sebagai manusia sangatlah berharga dan tidak boleh disia-siakan dengan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama hindu.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan upacara Tumpek Landep dengan mengupacarai dan membersihkan senjata, alat ataupun benda seeperti halnya keris hingga kendaraan yang dihias sedemikian rupa. Hal ini dilakukan karena adanya suatu kesadaran bahwa Tuhan itu meresap pada segala ciptaanya sekalipun pada benda yang pasif begitu juga meresap pada hasil cipta karsa manusia. Adanya kekuatan dari mantra, yantra, dan tantra inilah yang menjadikan benda tersebut memiliki jiwa.

Pada prinsipnya Tumpek Landep merupakan sebagai upaya untuk meningkatkan Sradha-Bhakti kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, esensi dari pada upacara Tumpek Landep dalam hal ini adalah upaya untuk menajamkan intiuisi, penajaman pikiran, perkataan juga perbuatan baik menajamkan jnana, juga menajamkan spiritualitas, yang tentunya harus dibarengi dengan kesadaran yang murni atau pengetahuan yang sejati. Mengendalikan indria bukan berarti membunuh indria itu sendiri, tetapi jangan sampai diperbudak olehnya, melainkan harus sebaliknya manusialah yang seharusnya dapat menguasai indria serta dapat memahami bagaimana sifat dari jiwa yang sejati itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. N. M. (2012). Arti dan Fungsi Banten sebagai Sarana Persembahyangan. Pustaka Bali Post.
- Bungin, B. (2006). Metodologi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif. Universitas Airlangga Press.
- Darmayasa. (2013). Bhagavad Gita Nyayian Tuhan. Yayasan Dharma Sthapanam.
- Kadjeng, I. N. (1997). Sarasamuscaya. Paramita.
- Mas, P. I. G. A. (2001). Upacara Dewa Yadnya. Maswinara, I. W. (2008). Bhagawadgita. Paramita. Sanjaya, P. (2010). Acara Agama Hindu. Paramita.
- Suarka, I. N. (2014). Sundarigama. ESBE buku.
- Sura, I. G. (1985). Pengendalian Diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu. Hanuman Sakti.
- Wijayananda, I. P. E. J. (2003). Tetanding Lan Sorohan Be Banten. Paramita.
- Yogagiri. (2013). Upakara dalam Upacara Hindu.
- Debroy, Bibek dan Debroy, Dipavali. 2001. Garuda Purana. Surabaya: Paramaita Surabaya.
- Gulo. W. 2004. Metodologi Penelitian. Jakarta: Gramedia .
- Gulo.W.2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: Gramedia.
- Gunaji, Nagesh Vasudev. 2001. The Wonderful Life and Teaching of Shri Sai Baba. Jakarta: Yayasan Sri Sai Baba Indonesia.

- Gunawan, Imam. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamidi. 2004 Metode Penelitian Kualitatif. Malang : Universitas Muhamadiyah
- Kadjeng, I. N. (1997). Sarasamuscaya. Surabaya: Paramita
- Kaelan, 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni. Jakarta: Paradigma.
- Kinasih, A. S. 2010. Pengaruh Latihan Yoga terhadap Peningkatan Kualitas Hidup. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 18(1): 1-12
- Maswinara, I Wayan. 2008. Rgveda.Surabaya: Paramita
- Mas, P. I. G. A. (2000). Upacara Dewa Yadnya. Denpasar.
- Pudja, I Gede. 2004. Kitab Suci Bhagawad Gita. Surabaya: Paramita
- Rangathananda, Swami. 1993. Suara Vivekananda. Bandung : Hanuman Sakti.
- Sanjaya, Putu. 2010. Acara Agama Hindu. Surabaya: Paramita
- Sarasvati, 2002. Asana, Pranayama, Mudra, Bandha. Surabaya: Paramita.
- Sarasvati, Svami Satya Prakas, 2004 Patanjali Rajayoga, Paramita: Surabaya